

PENGUATAN NILAI-NILAI TOLERANSI OLEH MAJLIS TAFSIR AL QUR'AN (MTA) PUSAT SEBAGAI UPAYA MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SURAKARTA

Oleh :

Diky Setiawan, Rima Vien Permata Hartanto, Moh. Muchtarom

Program Studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

e-mail: dikysetiawan100@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study are 1) to describe the implementation of strengthening tolerance values by Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Center, 2) to describe the impact of strengthening the tolerance values by Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), 3) to know the supporting factors and the inhibitors of strengthening tolerance value by Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) as an effort to maintain the harmony between one and another religious groups. This study uses a qualitative research approach, this type of research is described qualitatively. The data sources are obtained from informants, places, events, and documents. Based on the results of this study, it can be concluded that (1) The implementation of strengthening tolerance values by Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Center is carried out through recitation and activities in various fields such as: education, social, and health, which contain values the value of respecting, respecting, accepting differences, and mutual cooperation based on the Qur'an and the Sunnah, (2) The harmony between religious communities in the society is always guarded by Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), this is evidenced in the research findings where there is good relations between the congregation of the MTA and non-Muslim citizens around MTA, (3) The supporting factors of the strengthening of tolerance values in the Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) are: the value of tolerance in the Qur'an and the Sunnah (the Prophet's hadith) in the teachings of Islam, facilitates the strengthening of tolerance values that can be accepted by the congregation, the teaching material is conveyed in a language that is easily understood by worshipers, and the understanding of tolerance in MTA is relatively high. The inhibiting factors are: there is no study material that specifically made to discuss about the values of tolerance, the existence of a society that is easily provoked by issues and slander that develops so that it prevents MTA activities, and there are some individuals (Ex MTA) who vilify MTA.

Key words: Strengthening The Tolerance Value, The Harmony Between Religious Communities, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Center

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan penguatan nilai-nilai toleransi yang dilaksanakan oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, 2) Mendeskripsikan dampak penguatan nilai toleransi oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, 3) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penguatan nilai-nilai toleransi oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat sebagai upaya menjaga kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang dideskripsikan secara kualitatif. Data bersumber dari informan, kejadian, tempat dan dokumen. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat dilakukan melalui pengajian serta kegiatan-kegiatan diberbagai bidang seperti: pendidikan, sosial, dan kesehatan, yang memuat nilai-nilai menghargai, menghormati, menerima perbedaan, dan gotong royong sebagai pengamalan hasil kajian yang berlandaskan Al Qur'an dan As Sunnah, (2) Kerukunan antar umat beragama di masyarakat senantiasa dijaga oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, hal ini dibuktikan dalam temuan penelitian dimana terjalinnya hubungan baik antara jamaah MTA Pusat dengan warga non-muslim di sekitar majelis, (3) Faktor pendukung penguatan nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat adalah: adanya nilai-nilai toleransi dalam Al Qur'an dan As Sunnah (Hadits Nabi) yang memudahkan penguatan nilai-nilai toleransi dapat diterima oleh jamaah, materi pengajian di sampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami jamaah, dan pemahaman terhadap toleransi di MTA yang relatif tinggi. Faktor penghambatnya adalah: tidak ada materi pengajian yang dibuat secara khusus membahas tentang nilai-nilai toleransi, adanya masyarakat yang mudah terprovokasi dengan isu dan fitnah yang berkembang sehingga menghalang-halangi kegiatan MTA, dan adanya beberapa oknum (Eks MTA) yang menjelek-jelekkkan MTA.

Kata kunci: Penguatan nilai-nilai toleransi, Kerukunan Antar Umat Beragama, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat

PENDAHULUAN

Negara besar Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya cenderung sangat majemuk ditandai dengan adanya keragaman budaya, suku bangsa, bahasa daerah, agama dan kepercayaan. Adanya masyarakat yang majemuk ini, sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini juga merupakan fondasi kita agar tetap menjaga toleransi, kesatuan, dan juga persatuan di negara Indonesia. Berdasarkan konstitusi yang diterapkan di Indonesia, terkait kemajemukan dalam beragama ditegaskan didalam “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yakni pada Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Kemudian ditegaskan kembali dalam pasal selanjutnya yang berbunyi: 1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya (UUD NRI Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2) UUD NRI 1945).

Sudah jelas bahwa seharusnya bahwa warga negara Indonesia untuk bersikap toleran terhadap perbedaan

agama yang ada pada masyarakat sehingga terwujud kerukunan antar umat bergama. Tetapi, kenyataannya dalam beberapa tahun terakhir angka intoleransi antar umat beragama semakin meningkat. Sesuai dengan laporan Komnas HAM yang menyatakan: “Ketua Komnas HAM menyampaikan bahwa kasus intoleransi atas kebebasan beragama dan berkeyakinan mengalami peningkatan. Sepanjang 2016, tercatat ada 97 kasus. Data ini meningkat, karena pada 2014 tercatat ada 76 kasus dan 87 kasus pada 2015. Menurut Jayadi Damanik, staf Komnas HAM, berdasarkan data yang diterima Komnas HAM pada 2016, jumlah aduan tertinggi berada di daerah Jawa Barat yakni dengan 21 pengaduan, Kedua adalah DKI Jakarta dengan 19 pengaduan. Selain itu, Komnas HAM melihat adanya negative solidarity terkait dengan penutupan rumah-rumah ibadah di berbagai daerah. Hal ini misalnya penutupan gereja di Indonesia bagian barat kemudian menjalar menjadi aksi penolakan terhadap pembangunan masjid di Manado, Sulawesi Utara dan Bitung. Bahkan, ada penolakan jamaah tabligh di bandara NTT (Ketua Komnas HAM, Imdadun Rahmat dan Jayadi Damanik, staf Komnas HAM di Ruang Pengaduan Komnas HAM dikutip dalam komnasham.go.id pada tanggal 9 Januari 2017)”.

Kota Surakarta memiliki organisasi Islam dan organisasi kemasyarakatan yang cukup banyak. Hal ini cenderung menjadikan ketidakharmonisan hubungan antar umat. Berkenaan dengan hal itu, dapat dikatakan Kota Surakarta merupakan kota dengan potensi

konflik intoleransi antar umat beragama cukup tinggi. Dalam penelitian Baidi (2010: 6) menjelaskan bahwa:

“Dilihat dari konfigurasi kehidupan beragama, Surakarta adalah kota dimana komposisi kekuatan antara agama Islam dan Kristen sama-sama kuat. Benturan antara keduanya nyaris muncul ketika isu-isu penghianatan atau isu-isu kristenisasi muncul. Potensi konflik antara kedua agama ini sangat besar, apalagi di Surakarta dikenal basis Islam garis keras’. Pesantren Al-Mukmin Ngruki pimpinan KH Abu Bakar Ba’asyir, Majelis Tafsir Alquran pimpinan H. Ahmad Sukina, dan pengajian Gumuk Mangkubumen pimpinan KH. Mudzakir didukung oleh laskarlaskar bentukannya dianggap mencerminkan potensi konflik bila mereka dilukai perasaan atau rasa keagamaan dan kesektariannya. Peristiwa-peristiwa sweeping terhadap warga asing dan pembongkaran paksa tempat-tempat yang dianggap maksiat tahun 2000-an oleh kelompok gerakan ini adalah salah satu contohnya. Kenyataan ini juga mencerminkan bahwa di Surakarta masih terdapat sel-sel keagamaan yang menampilkan sisi radikalisme”.

Berdasarkan laporan Kapolda Jawa Tengah, Inspektur Jenderal Condro Kirono, pada tahun 2016 Kota Surakarta menjadi kota dengan jumlah kasus hukum yang dapat memicu intoleransi terbanyak di Jawa Tengah:

“Terjadi sembilan kasus sejak Januari hingga akhir Desember 2016, antara lain, perusakan rumah ibadah di Kabupaten Klaten pada Maret, aksi menolak sebuah gerakan aliran

kepercayaan di Rembang, kasus kristenisasi yang muncul di Kecamatan Pracimantoro Wonogiri, kasus pembakaran Alquran di Kelurahan Sumber Solo. Kemudian, peristiwa penolakan acara buka puasa bersama Sinta Nuriyah (istri almarhum Abdurrahman Wahid/Gus Dur) di Gereja Paroki Kristus Raja Ungaran, pencurian alat ibadah di Gereja Kleco Kartasura, kasus perusakan patung Bunda Maria di Klaten, penolakan acara perayaan Asyura Syiah di Semarang, sweeping topi Sinterklas oleh ormas FPI di Sragen, hingga aksi sweeping yang disertai penganiayaan oleh Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) di restoran Solo Kichten 18 Desember lalu.

(Sumber: <https://nasional.tempo.co/read/831934/kasus-intoleransi-di-jawa-tengah-naik-motifnya-berulang>, diakses pada 2 Desember 2017).

Fakta-fakta diatas menunjukkan bahwa Surakarta merupakan suatu representasi dari multikulturalisme dan pluralisme tidak terkelola dengan baik. Dengan adanya banyak catatan sejarah konflik antar umat beragama tersebut akan sangat dimungkinkan terjadi konflik yang lebih besar, maka perlu penguatan nilai-nilai toleransi agar terwujud kerukunan antar umat beragama di Surakarta.

Majelis taklim adalah jalur pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta perubahan sikap hidup yang berhubungan dengan agama islam yang dilaksanakan oleh masyarakat. Program kegiatan yang dilakukan didalam majelis taklim biasanya adalah kelompok yasinan, kelompok pengajian, pengajian kitab kuning, salafiah, taman pengajian Al-

Qur'an, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan sekaligus sarana dakwah Islam yang memiliki peran strategis dalam menguatkan nilai-nilai toleransi, mengingat ajaran Islam sendiri mengajarkan nilai-nilai toleransi. Umat Islam sudah mengenal kata toleransi jauh sebelum kata "tolerance" lahir di barat. Sikap toleransi sangat terakam dalam sejarah peradaban umat Islam. Qardhawi menyebutkan bahwa, "tradisi toleransi Islam terhadap orang-orang non-Muslim merupakan sebuah realitas yang dapat ditelusuri melalui Nash wahyu (Al Qur'an dan Hadist) dan sejarah peradaban yang ditorehkan para khulafaur rasyidin, kemudian Muawiyah, Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya".

"Majlis Tafsir Al Qur'an (MTA)" yang berpusat di Kota Surakarta merupakan lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah. Pada tanggal 19 September 1972, MTA didirikan Almarhum Ustadz Abdullah Thufail Saputra di Kota Surakarta. Beliau ialah penceramah yang juga seorang pedagang sehingga Beliau dapat mengelilingi seluruh wilayah Indonesia kecuali Papua, lalu mengamati fenomena masyarakat Islam Indonesia saat itu telah jauh dari kitab sucinya, yakni "Al Qur'an".

Berdasarkan observasi awal dengan jamaah yang hadir dalam acara pada tanggal 17 September 2017 tersebut menjelaskan bahwasannya Ustadz Sukina, pimpinan MTA saat ini menghimbau untuk senantiasa menguatkan nilai-nilai toleransi, menghindari perselisihan, dan merapatkan shof

agar tidak mudah dipecah-belah sehingga mengancam keutuhan NKRI. Hal ini juga sering disampaikan dalam kajian MTA lainnya, karena hal-hal tersebut membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam rangka pertahanan dan keamanan nasional. Pada peristiwa tersebut setidaknya dapat menggambarkan juga peran MTA dalam membina umat Islam untuk senantiasa memperkokoh kebhinekaan, serta menguatkan nilai-nilai toleransi demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, terdapat upaya dari MTA untuk menerapkan praktik nyata Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Winarno (2012: 179) menjelaskan, "Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga domain yakni 1) domain akademik, 2) domain kurikuler, 3) aktivitas sosial kultural (social culture). Partisipasi warga negara merupakan perwujudan dari civic skills. Sedang toleransi merupakan bagian dari civic disposition." Toleransi merupakan salah satu karakter kewarganegaraan yang musti dimiliki oleh seorang *good citizen*.

Upaya menguatkan nilai-nilai toleransi memanglah membutuhkan partisipasi dari berbagai elemen yang ada dalam negara termasuk di dalamnya "majelis taklim yakni suatu lembaga pendidikan non formal yang mewarnai kehidupan masyarakat." Kemudian ada peneliti menyatakan, partisipasi Majelis Tafsir Al Qur'an dalam menguatkan nilai-nilai toleransi melalui "kegiatan kajian (pengajian) merupakan salah satu praktik PKn yang berada pada

domain sosial kultural (social culture), yaitu konsep dan praksis Pendidikan Kewarganegaraan dari lingkungan masyarakat” (Wahabi & Sapriya, 2011: 97).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, kondisi, atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, perhitungan matematis dan statistik tidak digunakan, namun penelitian ini lebih menekankan pada kajian interpretatif. Peneliti meenyajikan data deskriptif yang disampaikan oleh narasumber pada saat wawancara berupa keterangan dan tanggapan, selain itu juga dilakukan observasi dan studi dokumen ntuk emnunjang penelitian penguatan nilai-nilai toleransi oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat sebagai upaya menjagaa kerukunan antar umat beragama di Kota Surakarta. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel ialah “puposive sampling”, karena untuk mengetahui siapa saja yang lebih memahami terkait permasalahan yang diteliti sudah jelas, yaitu Pimpinan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, relawan dan jamaah Majelis Tafsir Al Qur'an serta masyarakat non muslim yang berada di sekitar Majelis Tafsir Al Qur'an.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada Pimpinan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, yakni Al

Ustadz Drs. Ahmad Sukina dan Ketua Yayasan MTA, yakni Prof. Drs. Mugiyatmo, M.Si., P.Hd, relawan dan jamaah yang mengaji di Majelis Tafsir Al Qur'an serta masyarakat non muslim yang berada di sekitar Majelis Tafsir Al Qur'an. Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat. Sementara analisis dokumen yang digunakan berupa buku-buku atau kitab-kitab tafsir, brosur, majalah MTA serta materi yang dimiliki Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat.

Sutopo (2002: 78-82) berpendapat “ada empat triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori”. Patton menyatakan pengertian triangulasi data adalah sebagai berikut: “Triangulasi data (data triangulation), artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda”. Sutopo menyatakan “triangulasi metode (methodological triangulation), merupakan jenis triangulasi yang bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda” (2005: 80). Triangulasi dimaksudkan menguji dan memantapkan hasil yang telah didapat agar memperoleh data relevan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan triangulasi

data dan metode dalam melaksanakan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menutupi kurangnya data dari sumber atau metode yang digunakan. Triangulasi data diperoleh dari beberapa sumber yaitu Ketua Umum Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, Ketua Yayasan MTA Pusat, relawan dan jamaah MTA Pusat yang pernah mengikuti kegiatan, serta beberapa masyarakat non muslim di sekitar MTA Pusat. Sementara itu, triangulasi metode yang dilaksanakan dalam memperoleh data sejenis oleh peneliti adalah wawancara, observasi website dan analisis dokumen. Sedangkan untuk teknis analisis data menggunakan analisis data interaktif Miles & Huberman (2007: 20) yang menyatakan, "tahapan analisis data terdiri dari: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) verifikasi atau penarikan kesimpulan."

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Berdasarkan hasil penelitian penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat dilakukan dengan mengulang-ulang materi yang terkait dengan nilai-nilai toleransi. Seperti halnya menghargai, tidak boleh menyalah-nyalahkan, tidak boleh menjelek-jelekan dan mencaci maki, serta tidak boleh membenci manusia kecuali manusia tersebut memusuhi kita karena kita Islam.

Pelaksanaan penguatan nilai toleransi harus terus dilakukan karena toleransi merupakan sebuah nilai yang apabila tidak dikuatkan secara terus menerus akan dapat hilang. Perihal tersebut sesuai dengan pendapat Hamid Darmadi (2007: 50) "Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai harus dibina terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang timbul tenggelam atau pasang surut." Adanya penguatan nilai-nilai toleransi yang dilakukan di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) diharapkan mampu menjaga dan menumbuhkan motivasi masyarakat (jamaah) untuk senantiasa bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) lebih sering dengan menghadirkan permasalahan-permasalahan kultural dalam masyarakat, yang kemudian Al Ustadz Drs. Ahmad Sukina, pimpinan MTA meminta respon dari jamaah terhadap persoalan tersebut. Kemudian Ustadz Sukina akan memberikan pujian ataupun apresiasi terhadap respon jamaah ataupun Ustadz Sukina memberi arahan tentang bagaimana harusnya menyikapi tiap-tiap permasalahan kultural yang sering terjadi di masyarakat.

Perihal tersebut sesuai Teori Operant Conditioning dari Skinner. Skinner dalam Baharudin dan Wahyuni (2010: 67) menyatakan bahwa "belajar sebagai perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui penguatan nilai dan perilaku yang disebut dengan kondisioning

operan". Masih menurut Skinner dalam Dale H. Shunck (2012: 124) menyatakan bahwa;

Jika terjadinya sebuah operan diikuti oleh penyajian sebuah stimulus yang menguatkan, kekuatannya akan meningkatkan.. jika terjadinya sebuah operan yang telah diperkuat melalui pengkondisian tidak diikuti oleh stimulus yang menguatkan tersebut, kekuatannya akan menurun.

Berdasarkan teori operant conditioning dari Skinner tersebut, upaya yang dilakukan Habib sebagai ustadz melakukan penguatan nilai-nilai toleransi secara terus menerus dan berkesinambungan agar jamaah termotivasi untuk memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan prinsipnya, Muhammad Asrori, (2007:9) menyatakan,

1) Penguatan (*reinforcement*) Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Prinsip penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. 2) Hukuman (*Punishment*) adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan sebuah perilaku akan muncul. Hukuman dibagi menjadi dua yakni (a) Hukuman positif (*positive punishment*) dimana sebuah perilaku berkurang ketika diikuti dengan rangsangan yang tidak menyenangkan (b) Hukuman negatif (*negative punishment*), sebuah perilaku akan berkurang ketika sebuah rangsangan positif atau menyenangkan diambil.

Berdasarkan prinsipnya, pengkondisian operan dalam proses

penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) lebih banyak menggunakan prinsip penguatan positif, dimana Ustadz Sukina sebagai pengajar memberikan rangsangan dalam bentuk materi-materi pengajian yang mengarah pada toleransi. Adanya rangsangan tersebut diharapkan dapat memperkuat kemungkinan munculnya sikap toleran pada jamaah.

Pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat dilakukan dengan:

1. Pengajian

Pengajian yang dilaksanakan MTA menjadi dua kategori yaitu pengajian khusus bertempat di daerah-daerah dan pengajian umum yang dilaksanakan di Kantor Yayasan MTA Jl. Ronggowarsito No. 111 A Surakarta. Penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) dilakukan dengan disisipkan dan diulang-ulang kedalam materi pengajian. Metode pengajian di MTA yaitu dengan ceramah dan tanya-jawab, untuk menunjang metode yang digunakan, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) memiliki bangunan dengan 4 lantai, yang mana lantai dasar untuk kesekretariatan, lantai 1 untuk putra-putri yang dipisah dengan hijab dan digunakan untuk mimbar penceramah, sedang lantai 2 dan 4 khusus untuk putra dan lantai 3 khusus untuk putri yang kesemuanya itu dilengkapi dengan layar LCD dan mikrofone untuk tanya-jawab. Penataan tempat yang sedemikian rupa diharapkan mampu membuat jamaah lebih nyaman dan berkonsentrasi dalam pengajian.

2. Pendidikan Formal dan Non Formal

Dakwah yang dilaksanakan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) tidak hanya berupa pengajian namun bergerak dibidang pendidikan formal dan non formal. Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) memiliki pendidikan formal mulai dari TK s/d SMA. Sedangkan untuk pendidikan non formalnya MTA memiliki PAUD, TPA, Lembaga Pendidikan Tahsin (LPT). Selain itu, banyak pelatihan yang diselenggarakan MTA seperti: pelatihan bahasa, bisnis, public speaking, kepenulisan, kewartawanan dan lain sebagainya.

3. Kegiatan Sosial

Dalam rangka mengamalkan hasil kajian di MTA, para jamaah ingin untuk berbagi bermanfaat dengan masyarakat umum. Adanya kebersamaan yang baik antara jamaah MTA dan masyarakat umum dalam berbagai kegiatan positif dapat dilakukan diantaranya: kerja bhakti bersama dengan Pemda dan TNI, donor darah, MTA juga memberikan santunan kepada masyarakat yang sedang tertimpa musibah berupa sembako, pakaian, dan obat-obatan.

4. Kegiatan Kepemudaan

Majlis Tafsir Al Quran memiliki kegiatan kepemudaan, baik program kegiatan internal maupun kegiatan eksternal MTA. Kegiatan tersebut berupa pemberian bantuan kepada korban bencana yang dilakukan oleh SAR MTA, selain itu MTA juga membutuhkan Satuan Tugas (Satgas) yang bertugas dalam mengamankan serta mengatur arus lalu lintas apabila ada kegiatan MTA.

5. Kegiatan di bidang Kesehatan

MTA melakukan rintisan untuk memberikan pelayanan kesehatan agar nantinya dapat mendirikan sebuah rumah sakit islam. Pelayanan kesehatan yang sudah diselenggarakan oleh MTA yaitu "Klinik Pratama MTA."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi yang dilakukan di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) kaitannya dengan menjaga kerukunan antar umat beragama dalam bentuk materi pengajian masih belum maksimal karena penguatan tersebut cenderung hanya berada pada tataran materi umum mengenai toleransi, belum mengarah pada toleransi antar umat beragama. Terlebih lagi materi pengajian yang disusun, belum ada yang secara khusus membahas tentang toleransi antar sesama muslim maupun toleransi antar umat beragama. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) sudah mencerminkan upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Surakarta pada khususnya dan negara Indonesia pada umumnya.

Kemudian, setelah diketahui materi pengajian tentu kita juga perlu mengetahui mengenai metode yang digunakan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) dalam pengajian. Metode pengajian yang dilakukan MTA ialah ceramah dan tanya-jawab. Untuk menunjang metode yang digunakan, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) memiliki bangunan dengan 4 lantai, yang mana lantai dasar untuk kesekretariatan, lantai 1 untuk putra-putri yang dipisah dengan hijab dan

digunakan untuk mimbar penceramah, sedang lantai 2 dan 4 khusus untuk putra dan lantai 3 khusus untuk putri yang kesemuanya itu dilengkapi dengan layar LCD dan mikrofone untuk tanya-jawab. Penataan tempat yang sedemikian rupa diharapkan mampu membuat jamaah lebih nyaman dan berkonsentrasi dalam pengajian.

Dampak Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama;

Pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan secara kognitif saja, tetapi juga harus mampu membentuk watak dan karakter seorang warga negara yang baik (*good citizen*). Sejalan dengan hal tersebut, pengajian di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) juga berdampak pada watak, karakter dan tingkah laku para jamaah.

Hasil wawancara mengungkapkan adanya muatan nilai-nilai toleransi dalam pengajian di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) sebagian besar jamaah mengatakan hal tersebut menambah ilmu dan memantapkan sikap jamaah dalam bertoleransi khususnya antar umat beragama. Informan 4 mengatakan bahwa ia menjadi lebih memahami tuntunan agama Islam dan mampu bersikap untuk tetap bercampur dengan masyarakat tanpa harus melebur menjadi satu dengan sesuatu yang tidak sesuai tuntunan agama Islam.

Sesuai dengan Theory of Reasoned Action (TRA) dari Martin

Fishbein dan Ajzen dalam Jogiyanto (2007:25) yang menyatakan:

Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*saliency*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

Berdasarkan temuan, dapat diketahui bahwa dampak penguatan nilai-nilai toleransi oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) sesuai Konsep Tri Kerukunan Antar Umat Beragama dari Mukti Ali, yakni:

1. Kerukunan intern umat beragama; Konflik dapat timbul pada intern satu agama karena adanya perbedaan pandangan. Salah satu yang terlihat jelas dan nyata adalah adanya disparitas madzhab mengenai konsep kerukunan intern umat beragama ialah bentuk usaha dalam berbagai cara supaya tidak mengklaim paling benar. Adanya konflik yang disebabkan disparitas mahzab didalam agama islam itu harus dihandarkan. Hal tersebut supaya tercipta suatu kehidupan beragama yang penuh kedamaian dan ketentraman. Perihal ini dikuatkan oleh salah seorang jamaah yang mengatakan bahwa penguatan toleransi antar sesama muslim dengan

toleransi umat muslim dengan umat beragama lain menurutnya lebih perlu ditekankan penguatan toleransi dengan sesama muslim, mengingat saat ini banyak sekali terjadi di Indonesia ini, ada fenomena organisasi Islam menghalang-halangi pengajian yang diselenggarakan oleh sesama saudara muslimnya dengan tuduhan karena pengajiannya anti Pancasila, anti NKRI. Meskipun kita ketahui itu dilakukan oleh beberapa oknum, tapi setidaknya itu bisa menunjukkan adanya intoleransi antar sesama muslim itu sendiri.

2. Kerukunan antar umat beragama; Sikap saling menghormati agama lain dan tidak silang mencurigai merupakan konsep kedua dari Tri Kerukunan. Jamaah MTA mengatakan bahwa dalam toleransi MTA pun dengan lingkungan sekitar sudah baik. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa ketika pengajian Ahad pagi banyak sekali cerita-cerita dari jamaah yang awalnya mengalami penolakan di awal pendirian cabang MTA, tetapi akhirnya dengan sikap jamaah yang menunjukan orang yang sudah dicelup dengan Al Qur'an serta mengikuti arahan dari pimpinan pusat yakni Ustadz Sukina, maka masyarakat sekitar mulai memahami dan menerima baik adanya MTA di daerah-daerahnya.

1. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah seorang masyarakat non muslim di sekitar gedung MTA, yang menyatakan bahwa kehidupan beragama yang dipraktikan oleh jamaah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) sudah baik dan menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan agama. Sekaligus

membenarkan bahwa pernah keluarganya meninggal sedangkan dari majelis sedang mengadakan serangkaian acara, pihak Majelis Tafsir Al Qur'an membantu untuk mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan, akan tetapi tidak ikut dalam upacara sembayangan yang dilakukan. Lebih lanjut, ia menjelaskan setiap pengajian Ahad pagi, pihak majelis, meminta izin untuk halaman sekolah SD Kristen, SMP 5, SMP 10 dijadikan tempat parkir yang kemudian juga parkir di tata dengan rapi agar tidak mengganggu.

3. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah; Tugas pemerintah didalam negara salah satunya ialah menjamin terciptanya ketentraman ditandai kerukunan antara pemerintah dengan umat beragama. Adanya sinergisitas antara pemerintah dengan umat beragama sangatlah diharapkan. Hal itu demi terjaganya stabilitas nasional, sehingga terwujudlah persatuan dan kesatuan. Dalam hal ini kerukunan antar umat beragama yang coba dibangun dan dijaga oleh segenap jamaah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) sesuai dengan aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah. MTA menunjukkan sikap mentaati hukum ditandai dengan MTA terdaftar sebagai lembaga resmi yang berbadan hokum yayasan.

Majlis Tafsir Al Qur'an (MTA) merupakan yayasan yang tidak terikat dan di kontrol oleh organisasi massa atau organisasi politik manapun. MTA bukanlah organisasi massa dan tidak akan menjadi organsasi massa

apalagi organisasi politik, tetapi MTA telah legal dalam negara Indonesia. Hal ini dikarenakan MTA telah terdaftar menjadi lembaga berbentuk yayasan. Dengan demikian, MTA tercatat aktanya sebagai Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an Surakarta No. 2, pada 8 Februari 2011 yang dibuat Sri Indriyani, S.H bernotaris di Boyolali.

Program-program kegiatan yang dilaksanakan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) memiliki dampak, diantaranya: 1. Menambah ilmu dan memantapkan sikap jamaah dalam bertoleransi khususnya antar umat beragama; 2. Semakin berkembang dan diterimanya MTA di seluruh wilayah Indonesia; 3. Jamaah semakin bersemangat dalam berkegiatan di MTA; 4. Terjalin persaudaraan atau Ukhuwah Islamiyah diantara umat Islam di Kota Surakarta; dan 5. Adanya Radio dan TV MTA yang diupayakan bersama oleh jamaah MTA.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat Sebagai Upaya Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama.

Berdasarkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat:

1. Adanya nilai-nilai toleransi dalam Al Qur'an dan Hadist Nabi pada ajaran agama Islam memudahkan penguatan nilai-nilai toleransi dapat diterima

oleh jamaah dan membuat jamaah semakin paham serta yakin terhadap apa yang diamalkannya; .

2. Materi pengajian di sampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami jamaah;
3. Pemahaman terhadap toleransi di MTA yang relatif tinggi.
4. Perihal nilai-nilai ajaran Islam sebagai motivasi dalam penguatan nilai-nilai toleransi, sesuai dengan Teori Pegalaman Puncak (Peak Experience) milik Abraham Maslow. Teori ini berkaitan dengan proses aktualisasi diri manusia. Manusia yang secara naluriah memiliki hierarki kebutuhan, mulai dari yang paling bawah, seperti kebutuhan fisik, biologis, hingga yang paling tinggi; penghormatan, harga diri, dan kebutuhan itu hanya bisa diperoleh melalui aktualisasi diri. Proses aktualisasi diri menuju keberadaan hanya bisa diperoleh melalui pengalaman puncak (peak experience). Maslow berkeyakinan pengalaman puncak itu pada agama. Oleh sebab itu, agama harus menjadi wahana untuk meningkatkan pengalaman puncak dalam mencapai pemenuhan diri.

Sedangkan faktor penghambat penguatan nilai-nilai toleransi di MTA, yaitu:

1. Materi pengajian yang membaas secara khusus tentang nilai-nilai toleransi tidak ada;

2. Adanya masyarakat yang mudah terprovokasi dengan isu dan fitnah yang berkembang sehingga menghalang-halangi pengajian maupun kegiatan MTA;
3. Adanya beberapa oknum (Eks MTA) yang menjelek-jelekkan MTA.
4. Untuk menanggulangi hambatan-hambatan dalam pengajian tersebut, Ustadz Sukina mengatakan bahwa MTA terus berusaha mengembangkan dakwahnya melalui radio dan televisi MTA agar dakwah MTA bisa tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Selain itu Ustadz Sukina juga mengatakan MTA sudah tercatat sebagai badan resmi negara yang berbentuk Yayasan sehingga akan terus membuka cabang-cabang di seluruh Indonesia agar masyarakat dapat terbantu dalam mengkaji Al Qur'an dan As Sunnah.

SIMPULAN

1. Pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat dilakukan dengan: 1) Pengajian; 2) Pendidikan Formal dan Non Formal; 3) Kegiatan Sosial; 4) Kegiatan Kepemudaan; dan 5) Kegiatan di bidang Kesehatan. Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) benar-benar berusaha mengajarkan kepada jamaah tentang pentingnya menerima perbedaan paham dan pendapat, menghargai dan menghormati orang lain, hidup bergotong royong bukan hanya secara lisan di pengajian, tetapi

juga melalui tindakan-tindakan nyata di masyarakat.

2. Dampak penguatan nilai-nilai toleransi oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA), diantaranya: 1) Menambah ilmu dan memantapkan sikap jamaah dalam bertoleransi khususnya antar umat beragama; 2) Semakin berkembang dan diterimanya MTA di seluruh wilayah Indonesia; 3) Jamaah semakin bersemangat dalam berkegiatan di MTA; 4) Terjalin persaudaraan atau Ukhuwah Islamiyah diantara umat Islam di Kota Surakarta; dan 5) Adanya Radio dan TV MTA yang diupayakan bersama oleh jamaah MTA

3. Faktor pendukung dan penghambat penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Pusat, diantaranya: 1) Adanya nilai-nilai toleransi dalam Al Qur'an dan As Sunnah (Hadits Nabi) pada ajaran agama Islam memudahkan penguatan nilai-nilai toleransi dapat diterima oleh jamaah dan membuat jamaah semakin paham serta yakin terhadap apa yang diamalkannya; 2) Materi pengajian di sampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami jamaah; dan 3) Pemahaman terhadap toleransi di MTA yang relatif tinggi. Kemudian, faktor penghambat penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yaitu: 1) Tidak ada materi pengajian yang dibuat secara khusus membahas tentang nilai-nilai toleransi; 2) Adanya masyarakat yang mudah terprovokasi dengan isu dan fitnah yang berkembang sehingga menghalang-halangi pengajian maupun kegiatan MTA; dan 3) Adanya beberapa oknum (Eks MTA) yang menjelek-jelekkan MTA.

SARAN

1. Bagi Pimpinan MTA, diharapkan mempunyai komitmen dan tekad yang kuat dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai toleransi di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) melalui ceramah-ceramah atau pengajian di majelis;
2. Bagi Relawan, hendaknya lebih bersemangat dan ikhlas didalam membantu keberjalanan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA);
3. Bagi Jamaah, hendaknya mampu istiqomah dalam mempertahankan toleransi dan kerukunan antar sesama muslim maupun antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin dan Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Baidhaw. (2014). "Muatan Nilai-Nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar masjid di Kota Solo". *Jurnal Analisa*. 21.
- Baidi. (2010). Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama. *Jurnal Agama dan Multikulturalisme*. 6. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=8000&val=566>. Diperoleh pada 15 November 2018
- Bimo, Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- Huda, Nurul. (1997). *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta : KODI
- Kiran, Shinde A. (2015). *Religious tourism and religious tolerance: insights from pilgrimage sites in India*. *Journal Tourism Revie*,.70, 180. Diperoleh pada 3 November 2018 dari <http://emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/TR-10-2013-0056>
- Lexy, J Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Pandangan Muslim Moderat*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peraturan bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 / Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama
- Poerwadarminta. W. J. S. (1979). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka

- Rahman & Khambali. (2013). *Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges. International Journal of Islamic Thought*, 3, 4. Diperoleh pada 2 Maret 2017, dari <http://www.ukm.my/ijit/IJIT%20Vol%203%202013/7%20Nurfarhana%20Abdul%20Rahman%20IJIT%20Vol%203%20June%202013.pdf>
- Sapriya, dan Wahab A. Azis. (2011). *Teori da Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, Daleh H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winarno. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin. (2001). Apa dan bagaimana pendidikan kewarganegaraan, makalah lokakarya Civic Education Dosen IAIN/STAIN SeIndonesia, Sawangan Depok
- Wood, Julia T. (2013) *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.